

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rapa'I geleng adalah sebuah kesenian etnis Aceh yang berasal dari wilayah Aceh bagian selatan tepatnya desa Manggeng, yang sekarang merupakan masuk kawasan Kabupaten Aceh barat daya. *Rapa'I Geleng* berawal dari upacara agama Islam, yaitu *Dalalil Qairat*. *Dalalil Qairat* ini dilakukan pada malam-malam tertentu setelah shalat Isya, atau *Bale-BaleBeut* (tempat-tempat pengajian). Kegiatan ini dilakukan dengan cara duduk bersila berjajar maupun melingkar, sambil mengumandangkan pujian-pujian kebesaran Allah SWT serta shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Dari *Dalalil Qairat* Berkembang menjadi *Rateb Geleng*. *Rateb Geleng* juga merupakan proses Pendekatan dan pengembangan agama Islam dengan menggelengkan kepala ke kiri dan ke kanan sambil membacakan pujian serta shalawat kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW.

Rapa'I sebagai salah satu alat musik hasil penyebaran agama Islam yang dibawa dari hasil kebudayaan Timur Tengah melalui India yang kemudian menjadi media dakwah dalam penyebaran agama Islam dimasa kerajaan Islam pertama tersebut yang kemudian membawa pengaruh budaya yang berkembang menjadi suatu bentuk kesenian yang mempunyai fungsi sosial budaya pada masa pemerintahan kerajaan Islam di Aceh Yang saat itu dipimpin oleh Sultan Iskandar Muda hingga saat ini. Penyebaran Islam melalui alat musik *Rapa'I* berawal dari seorang Ulama besar Islam yaitu Syekh Abdul Qadir Zailani, yang meneruskan ajaran Islam dari seorang Ulama Ahli dari Baghdad Irak yang bernama, Syekh

Ahmad Rifa'I yang mengajarkan agama Islam dengan ajaran *Tasawuf* yang dikenal dengan aliran "*Rifaiyah*".

Pada zaman pemerintahan Sultan Iskandar Muda, alat musik ini sering digunakan untuk keperluan penyambutan tamu kerajaan. Alat musik Rapa'I ini merupakan hasil akulturasi budaya Islam yang masuk ke daerah Aceh sekitar abad XIII, yang dibawa oleh para Ulama dan saudagar Islam dari Timur Tengah melalui jalur perdagangan dunia yang melintasi Asia tengah dan selatan seperti Pakistan, India dan sebagainya, dan kemudian menjadi alat penyebaran agama Islam di seluruh Aceh dan Nusantara, sehingga menjadi budaya masyarakat Islam Indonesia. Hal ini dapat kita lihat pada banyaknya ragam alat musik Perkusi sejenis Rabana di Nusantara ini yang bentuknya hampir menyerupai *Rapa'I*. Bahkan hampir semua instrument tersebut digunakan mengiringi Shalawat Nabi yang tujuannya untuk memuliakan Nabi Muhammad sebagai Rasulullah SAW, pada peringatan hari besar keagamaan Islam.

Rapa'I Geleng dikembangkan oleh seorang anonim pada tahun 1965 di pesisir pantai selatan Aceh. Permainan *Rapa'I Geleng* juga disertakan gerakan tarian yang melambangkan sikap keseragaman dalam hal kerja sama, kebersamaan, dan penuh kekompakan dalam lingkungan masyarakat. Keistimewaan kesenian *Rapa'I Geleng* ini adalah dalam pertunjukannya dilakukan secara kelompok (tidak tunggal) mempunyai gerak yang dinamis, cepat dan kompak. Kesenian ini mengekspresikan dinamisasi masyarakat dalam syair yang dinyanyikan, kostum dan gerak dasar yakni dari unsurtari Meuseukat. Jenis kesenian ini dimaksudkan untuk laki-laki. Biasanya yang memainkan kesenian ini

ada dua belas orang laki-laki yang sudah terlatih. Diawali dengan tempo lambat yang kemudian berubah menjadi sangat cepat yang diakhiri dengan berhenti secara serentak membuat *Rapa'I Geleng* ini memiliki unsur pertunjukan yang dinamis, kemudian konfigurasi gerak yang membentuk saling silang pada sebuah gerak. Syair yang dibawakan adalah sosialisasi kepada masyarakat tentang bagaimana hidup bermasyarakat, beragama dan solidaritas yang dijunjung tinggi. Geleng yang berarti menggeleng berbentuk syair gerakan kepala dengan kekuatan leher dan kelenturan badan sambil melantunkan nyanyian melalui syair dan sekaligus memainkan alat musik *Rapa'I*, menjadikan *Rapa'I geleng* ini memiliki nilai estetika yang sangat menarik untuk dilihat sebagai sebuah seni pertunjukan tradisional.

Dalam perkembangannya saat ini, *Rapa'I* di Aceh banyak digunakan sebagai pengiring tarian Termasuk *Rapa'I Geleng* yang ditampilkan pada upacara penyambutan pengantin pada pesta pernikahan, khitanan, dan penyambutan tamu kehormatan, atraksi *Daboh* (debus) atau pertunjukan bela diri, perlombaan *Rapa'I* (*Rapa'I Tunang*) dan sebagai identitas alat musik Aceh, dan yang digunakan dalam beberapa garapan karya musik modern sebagai salah satu dampak proses *Globalisasi* yang banyak mewarnai jenis *World Music* (musik Etnik di dunia) yang menunjukkan identitas budaya etnik Aceh oleh para seniman dibidang musik di Aceh.

Rapa'I Geleng mempertahankan suatu bentuk musik dengan memainkan pukulan dengan pola ritme *Repetisi* (diulang-ulang), tempo yang berubah-ubah dari lambat (*andante*), cepat (*allegro*), sangat cepat (*allegretto*), dan kembali ke

tempo lambat (*andante*). Melodi dibawakan oleh pelantun lagu berisi syair-syair yang menyerukan ajaran agama Islam dengan menggunakan dinamika seperti *legato*, *crescendo*, *descresendo* serta melakukan gerakan yang serempak menggelengkan kepala kekanan-kekiri dan mengangguk-anggukan kepala. Musik *Rapa'I Geleng* berfungsi sebagai media dakwah dalam mensyiarkan ajaran agama Islam. Hal ini terlihat jelas dari ritme, melodi, yang diulang-ulang (*Repetisi*). Ritme, melodi dalam musik ini diangkat dari bentuk ritme pada saat berzikir.

Kesenian pada masyarakat tradisional identik dengan hal-hal yang berhubungan erat dengan ibadah atau praktek ritual yang dilakukan masyarakat di daerah atau suku bangsa yang ada di Indonesia, contohnya ritual tiban atau tari tiban, tiban merupakan tari ritual rakyat yang turun temurun menjadi bagian kebudayaan masyarakat Jawa Timur. Tarian tiban adalah sebuah tarian permintaan permohonan kepada yang maha kuasa berharap untuk diturunkannya hujan. Selain itu Rapa'I zikir yang berasal dari Aceh juga merupakan kegiatan beribadah dengan berzikir diiringi dengan *Rapa'I* (Rebana) sebagai pengiring, begitu pula dengan kesenian *Rapa'I Geleng*.

Dalam kenyataannya, kesenian tradisional Aceh sudah lama dipengaruhi oleh nilai-nilai Islami. Dalam segala bidang ajaran agama Islam telah merasuk ke semua sendi-sendi kehidupan masyarakat (solidaritas), pendidikan sampai kepada keyakinan dan kehidupan sosial lainnya. Dengan begitu kesenian tradisional Aceh identik dengan seni yang bernuansa Islami seperti *Rapa'I Geleng*. Begitu pula bentuk-bentuk kesenian yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Aceh, sampai saat ini dapat diidentifikasi menjadi kesenian bernuansa Islami. Kesenian

Rapa'I Geleng juga mempunyai tujuan untuk pendidikan karena dari syairnya bisa membentuk manusia berbudi pekerti luhur. Secara filosofi titik tekannya adalah obyek nilai dan moral pada diri anak didik. Karena dapat dimanfaatkan untuk membimbing dan mendidik mental serta tingkah laku seseorang agar berubah menuju kondisi yang lebih baik, antara lain memperluas perasaan, bersikap santun, berperilaku lemah lembut, bermoral mulia, dan berbudi pekerti luhur.

Kebudayaan yang sudah melekat pada masyarakat dan sudah turun temurun sejak dulu, akan semakin terkonsep dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi sebuah kepercayaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan sebuah keyakinan yang sulit untuk dihilangkan. Kepercayaan-kepercayaan yang masih berkembang dalam kehidupan suatu masyarakat, biasanya di pertahankan melalui sifat-sifat lokal yang dimilikinya. Dimana sifat lokal tersebut pada akhirnya menjadi suatu kearifan yang selalu dipegang teguh oleh masyarakat.

Musik yang telah lama hidup dan berkembang di negara Indonesia yang tercinta ini, diciptakan oleh nenek moyang bangsa Indonesia dan memiliki sifat turun-temurun secara tradisional dari generasi yang satu ke generasi berikutnya. Dari proses pewarisan yang turun temurun inilah musik jenis ini hidup dan berkembang sampai saat ini. Musik-musik ini sering disebut dengan istilah musik tradisional yang tersebar di seluruh Indonesia. Karena musik tradisional yang ada di Indonesia merupakan hasil karya cipta setiap suku bangsa (Batak, Dayak, Mentawai, Papua, Riau, Sunda, Jawa, Bali, Aceh dan sebagainya) yang hidup di bumi ini. Maka banyaknya jenis musik yang ada di tentukan oleh jumlah suku bangsa Indonesia yang cukup banyak. Selain itu, setiap suku bangsa yang hidup di

Indonesia memiliki jenis musik yang berbeda dengan musik yang berkembang pada suku-suku bangsa lainnya di Negeri ini.

Berdasarkan jenisnya musik terbagi menjadi dua, yaitu musik tradisional dan musik modern. Musik tradisional disebut juga musik daerah, yaitu merupakan jenis musik yang muncul atau lahir dari budaya daerah secara turun temurun. Biasanya lirik lagu tradisional bersifat sederhana. Demikian pula dengan peralatan yang digunakan masih bersifat sederhana, seperti gamelan, angklung, dan rebana. Hampir setiap daerah di wilayah nusantara memiliki musik daerah atau musik tradisional dengan lagu serta peralatan yang berbeda-beda. Pada umumnya, musik daerah di Indonesia masih sederhana dan kental dengan unsur kedaerahannya.

Secara garis besar, Kesenian Aceh pada umumnya sama yaitu sebagai media dakwah mensyiarkan ajaran agama Islam. Salah satu contoh yaitu terlihat pada syair yang dinyanyikan mengandung amanah dari Rasulullah dalam memperjuangkan agama Islam serta shalawat. Instrumen musik yang digunakan dalam *Rapa'I Geleng* yaitu *Rapa'I* (rebana). Kemudian dari segi bentuk musik diawali dengan *saleum* (pembuka), *kisah* (baik kisah Rasul, Nabi, Raja, dan ajaran agama), dan *lanie* (penutup). Oleh karena itu, secara keseluruhan kesenian di Aceh bernuansa Islam.

Dalam hal ini penulis ingin mengetahui bagaimana *Rapa'I Geleng Putroe Phang* yang ada di Banda Aceh propinsi Nanggroe Aceh Darusallam yang masih melestarikan budaya Aceh ini. *Rapa'I Geleng Putroe Phang* di Banda Aceh biasanya dipertunjukan sebagai hiburan pada acara tertentu baik kegiatan di

kampus seperti memperingati hari-hari besar agama Islam (Maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra' Mi'raj), maupun kegiatan di luar kampus seperti acara Pernikahan, dan pada acara Panggung Seni Mingguan yang setiap hari minggu di adakan di Uleelheue Banda Aceh.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis tertarik mengangkat topik ini menjadi bahan penelitian yang diberi judul **Bentuk Penyajian Dan Fungsi Rapa'I Geleng Putroe Phang Dalam Acara Panggung Seni Mingguan di Uleelheue Banda Aceh.**

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah sangat penting dilakukan dengan benar dalam penelitian ilmiah. Hal ini bertujuan agar penelitian menjadi terarah dan cakupan masalah yang dibahas tidak terlalu luas dan melebar. Maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penyajian *Rapa'I Geleng Putroe Phang* dalam acara Panggung Seni Mingguan di Ulee Lheue Banda Aceh?
2. Jenis instrumen apa saja yang berperan pada *Rapa'I Geleng Putro Phang* dalam acara Panggung Seni Mingguan di Ulee Lheue Banda Aceh?
3. Bagaimana nilai pendidikan pada *Rapa'I Geleng Putroe Phang* setiap dalam acara Panggung Seni Mingguan di Ulee Lheue Banda Aceh?
4. Bagaimana bentuk musik pada *Rapa'I Geleng Putroe Phang* dalam acara Panggung Seni Mingguan di Ulee Lheue Banda Aceh?

5. Siapa saja yang berperan dalam memainkan alat musik *Rapa'I Geleng Putroe Phang* di Panggung Seni Mingguan di Ulee Lheue Banda Aceh?
6. Apakah fungsi *Rapa'I Geleng Putroe Phang* dalam acara Panggung Seni Mingguan di Ulee Lheue Banda Aceh?
7. Bagaimana keberadaan *Rapa'I Geleng Putroe Phang* dalam acara Panggung Seni Mingguan di Ulee Lheue Banda Aceh?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah adalah usaha untuk menetapkan batasan dari masalah. Batasan masalah ini berguna untuk mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk dalam ruang lingkup masalah penelitian dan faktor mana yang tidak termasuk dalam ruang lingkup masalah penelitian.

Mengingat luasnya cakupan masalah, keterbatasan waktu dan kemampuan teoritis maka penulis merasa perlu membatasi masalah-masalah dan lain-lain yang timbul dari rencana tertentu untuk memudahkan pemecahan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Sebab sebuah masalah yang dirumuskan terlalu umum dan luas tidak pernah dipakai sebagai masalah dan tidak akan pernah dipakai sebagai masalah dan tidak akan pernah jelas batasan-batasan masalahnya.

Oleh karena itu penulis membatasi masalah tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penyajian *Rapa'I Geleng Putroe Phang* Dalam Acara Panggung Seni Mingguan di Ulee Lheue Banda Aceh?
2. Bagaimana fungsi *Rapa'I Geleng Putroe Phang* Dalam Acara Panggung Seni Mingguan di Ulee Lheue Banda Aceh?

3. Bagaimana nilai pendidikan pada Rapa'I Geleng Putroe Phang Dalam Acara Panggung Seni Mingguan di Ulee Lheue Banda Aceh?

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu titik fokus dari sebuah penelitian yang hendak dilakukan, mengingat sebuah penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan, maka dari itu perlu dirumuskan dengan baik, sehingga dapat mendukung untuk menemukan jawaban pertanyaan.

Berdasarkan uraian diatas hal ini sejalan dengan pendapat Maeryeni (2005 :14), yang mengatakan bahwa:

“Rumusan masalah merupakan jabaran detail fokus penelitian yang akan digarap. Rumusan masalah menjadi semacam kontrak bagi peneliti karena penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan sebagaimana terpapar pada rumusan masalahnya. Rumusan masalah juga bisa disikapi sebagai jabaran fokus penelitian karena dalam praktiknya, proses penelitian senantiasa berfokus pada butir-butir masalah sebagaimana dirumuskan.”

Berdasarkan uraian baik latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penyajian *Rapa'I Geleng Putroe Phang* dalam acara Panggung Seni Mingguan di Ulee Lheue Banda Aceh?
2. Bagaimana fungsi *Rapa'I Geleng Putroe Phang* dalam acara Panggung Seni Mingguan di Ulee Lheue Banda Aceh?
3. Bagaimana nilai pendidikan pada Rapa'I Geleng Putroe Phang Dalam Acara Panggung Seni Mingguan di Ulee Lheue Banda Aceh?

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan selalu mengarah pada tujuan, yang merupakan suatu keberhasilan penelitian yaitu tujuan penelitian, dan tujuan penelitian merupakan jawaban atas pertanyaan dalam penelitian. Maka tujuan yang hendak dicapai oleh penulis adalah:

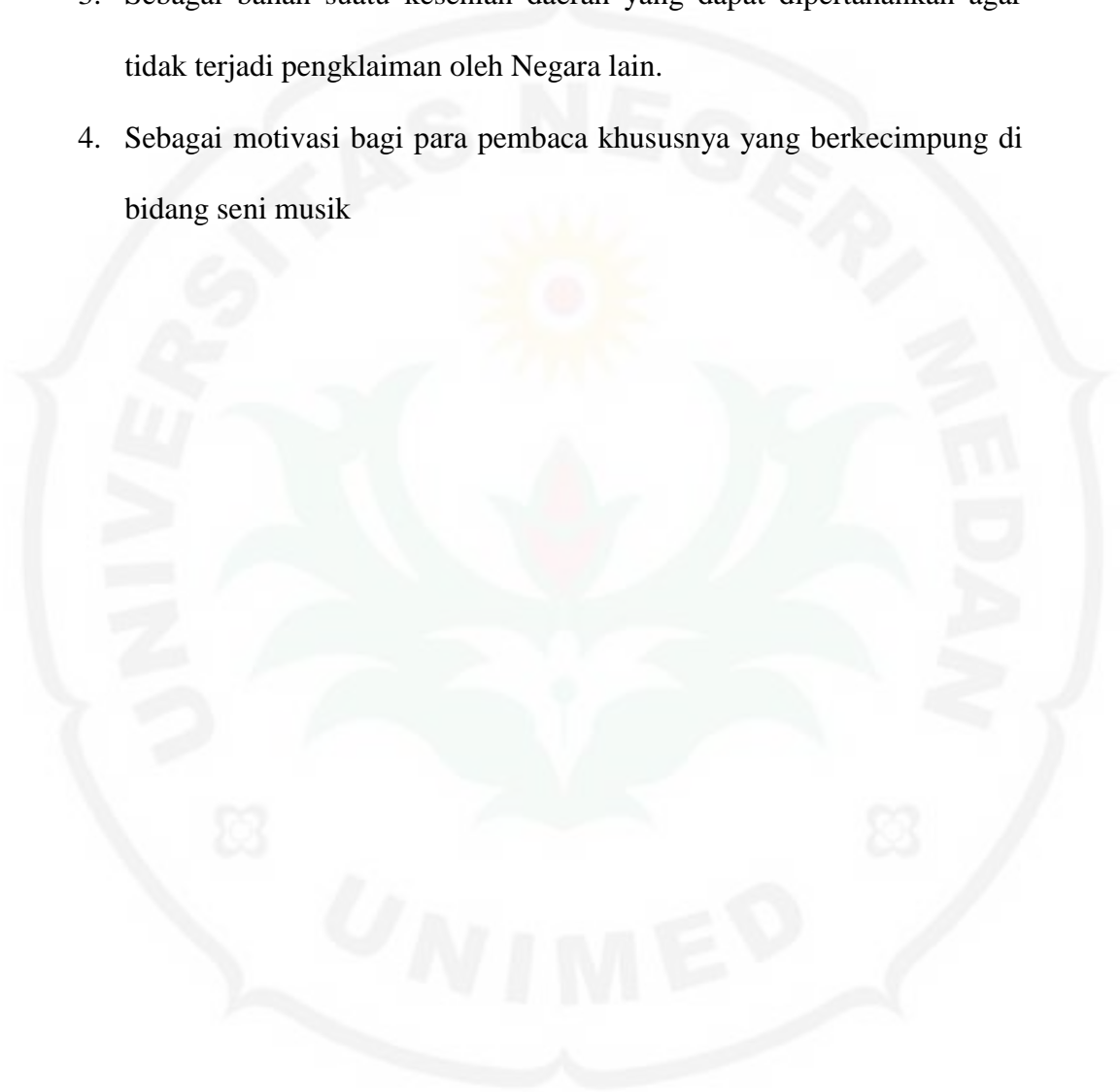
1. Untuk mengetahui bentuk penyajian *Rapa'I Geleng Putroe Phang* Dalam Acara Panggung Seni Mingguan di Ulee Lheue Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui fungsi *Rapa'I Geleng Putroe Phang* Dalam Acara Panggung Seni Mingguan di Ulee Lheue Banda Aceh.
3. Untuk mengetahui nilai pendidikan *Rapa'I Geleng Putroe Phang* Dalam Acara Panggung Seni Mingguan di Ulee Lheue Banda Aceh.

F. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian hendaknya memberikan manfaat agar apa yang diperbuat tidak sia-sia, manfaat penelitian merupakan kegunaan dari penelitian yang merupakan sumber informasi dalam mengembangkan kegiatan penelitian selanjutnya. Maka dengan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi penulis dalam menambah wawasan mengenai musik *Rapa'I Geleng Putroe Phang*.
2. Sebagai informasi bagi masyarakat mengenai kesenian tradisional yang ada di Provinsi Nanggroe Aceh Darusallam.

3. Sebagai bahan suatu kesenian daerah yang dapat dipertahankan agar tidak terjadi pengklaiman oleh Negara lain.
4. Sebagai motivasi bagi para pembaca khususnya yang berkecimpung di bidang seni musik



THE
Character Building
UNIVERSITY